

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia hingga kini masih tinggi. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2022 jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia tercatat sebanyak 17.642 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang dilaporkan sebanyak 15.964 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Anak yang telah mengalami peristiwa kekerasan seksual berpotensi menghadapi sejumlah masalah dalam berbagai aspek. Salah satu aspek masalah yang dialami adalah masalah pada aspek psikologis. Anak yang telah mengalami kekerasan seksual mengalami peristiwa yang dikategorikan sebagai peristiwa traumatis. Peristiwa traumatis pada anak yakni peristiwa pada saat mereka mengalami kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual berpotensi mengalami stres akibat pengalaman traumatis yang dialaminya, yang sering disebut gangguan stres pasca trauma (Dirgayunita, 2016). Anak yang mengalami kekerasan seksual berpotensi mengalami kriteria *posttraumatic stress disorder* (PTSD) dengan simtom intensitas kecemasan yang tinggi, dan perasaan yang rigid setelah terjadinya trauma (Noviana, 2015).

Penanganan gejala PTSD banyak dilakukan dengan menggunakan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) (Corey, 2017; O'Donohue & Fisher, 2008; Raja & Orsillo, 2012). Hasil studi dengan metode eksperimen menunjukkan bahwa terapi dengan

pendekatan CBT terbukti efektif dalam mengurangi gejala PTSD (Kotijah & Priastana, 2020). CBT juga digunakan oleh pekerja sosial di Sentra Efata Kupang untuk menangani gejala PTSD pada anak korban kekerasan seksual.

Sentra Efata Kupang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial dari Kementerian Sosial. Analisis terhadap penggunaan model CBT bagi anak korban kekerasan seksual yang digunakan di Sentra Efata Kupang pada saat penulis melakukan praktikum pada April 2022 di lembaga tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan teknik tersebut sering dikombinasikan dengan pendekatan spiritual-religius. Penggunaan kombinasi tersebut ternyata masih memiliki kelemahan. Kelemahan yang ditemukan adalah, (1) prosedur *cognitive restructuring* belum menunjukkan penggunaan analisis kategorisasi tiga level berpikir oleh terapis: *negative automatic thought* (NAT), *underlying assumptions*, dan *core belief*. Restrukturisasi pikiran tanpa analisis tiga level berpikir menyebabkan hilangnya kesempatan normalisasi level berpikir NAT (Neenan & Dryden, 2015). Ketika NAT tidak dinormalisasi, maka kemunculan NAT pada subjek secara berulang-ulang mendorong subjek membentuk *core belief* sebagai seorang yang gagal. (2) Pengkombinasian teknik *cognitive restructuring* dengan pendekatan spiritual-religius pada anak korban kekerasan seksual menghasilkan pikiran yang menyatakan bahwa Tuhan sanggup mengatasi setiap masalah pikiran yang dimiliki asalkan terus melakukan ajaran Tuhan seperti berdoa, dan mengikuti persekutuan rutin. Meskipun berhasil menurunkan gejala PTSD anak, setelah anak melakukan *behavior* yang sesuai dengan *belief* tersebut, anak masih mengalami masalah pikiran, dan cenderung membuat anak mengalami *spiritual struggle*

dengan mempersepsi dirinya sebagai orang yang sedang menerima hukuman dari Tuhan akibat kesalahannya (Duha, 2022). Studi tinjauan atas sejumlah penelitian yang bertema integrasi model CBT dengan spiritual-religius menunjukkan bahwa penggunaan teknik-teknik dalam model CBT yang *diframing* dengan istilah religius efektif untuk merestrukturisasi pikiran subjek yang terdistorsi. Meskipun demikian, studi ini juga menemukan kelemahan di mana ketidakmampuan terapis untuk meringkai masalah dalam aspek religius dapat menyebabkan klien mengalami *spiritual suffer* (de Abreu Costa & Moreira-Almeida, 2022).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, dirumuskan desain teknologi terapi *End-to-End Cognitive Behavior Therapy* yang terdiri beragam teknik, serta pada dasarnya merupakan penambahan unsur-unsur pada terapi eksisting di lembaga Sentra Efata Kupang, serta telah mendapat uji validitas ahli dan dinyatakan dapat diujicobakan dengan beberapa perbaikan (Duha, 2022). Model tersebut diuji dalam dua kesempatan, yakni pada Ujian Praktikum dan Uji Kompetensi Rekayasa Teknologi Profil Terapi Psikososial Program Magister Terapan Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung tahun 2022 yang ditanggapi sejumlah ahli. Pengujian tersebut mendapat masukan agar rekayasa berfokus pada satu teknik khusus agar pengujian model saat di lapangan lebih visibel. Oleh karena itu, model tersebut direvisi dengan mengkaji ulang data-data yang telah dikumpulkan dalam model awal untuk merumuskan model baru yang lebih visibel untuk diujikan.

Salah satu teknik yang dipakai dalam rumpun terapi CBT adalah *Imaginal Exposure*. Teknik ini berguna untuk mengatasi permasalahan klien korban kekerasan seksual, di mana pikiran mereka terlintas kondisi traumatis, yakni

kekerasan seksual yang mereka alami. Kondisi traumatis tersebut dipersepsi secara irasional dalam berbagai level pikiran: *negative automatic thoughts (NAT's)*, *underlying assumption*, dan *core belief*; dan akhirnya menyebabkan emosi negatif bagi seseorang (Neenan & Dryden, 2015). *Imaginal Exposure* berasumsi bahwa ketika seseorang membayangkan peristiwa negatif, mereka cenderung berhenti pada momen tersebut, seolah-olah momen tersebut tidak memiliki kelanjutan, dan mereka tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya (Raja & Orsillo, 2012). *Imaginal Exposure* berusaha memodifikasi situasi negatif dalam pikiran, agar klien menyadari bahwa ia tidak akan berhenti pada momen buruk tersebut selamanya. Terapi fokus untuk melanjutkan cerita yang perlu diakhiri dengan bayangan yang lebih positif (Neenan & Dryden, 2015).

Sejumlah penelitian klinis yakni praktik berbasis bukti (*evidence-based practice/EBT*) menunjukkan pengaruh *imaginal exposure* terhadap PTSD. Studi yang dilakukan pada klien dengan gejala PTSD yang telah menerima perlakuan *imaginal exposure* menunjukkan penurunan signifikan gejala saat pasca-perlakuan dibanding saat pra-perlakuan (Minnen & Foa, 2006). Hal serupa juga ditunjukkan melalui studi yang dilakukan oleh Arntz, et.al. dalam studi perbandingan *imaginal exposure* dengan dan tanpa teknik *imagery rescripting* pada klien dengan PTSD, di mana gejala PTSD pada klien berkurang secara signifikan berdasarkan perbandingan tes pra perlakuan dan pasca perlakuan (Arntz et al., 2007).

Praktik *Imaginal Exposure* dengan basis teori CBT merupakan satu teori yang berfokus kepada pemikiran rasional yang digunakan di Sentra Efata Kupang. Terapis di Sentra Efata Kupang meskipun menggunakan basis CBT, namun sering

menggabungkan pendekatan spiritual-Religious (Kristen Protestan) dalam terapi. Pendekatan spiritual-Religious (SR) dilakukan dalam konteks terapi CBT, namun *belief* dan *behavior* antara SR dan CBT dapat berakhir dengan inkonsisten. Hal ini dapat ditunjukkan melalui salah satu kasus di mana terapis meminta anak korban kekerasan seksual untuk menghindari pikiran-pikiran yang mengganggu yang berhubungan dengan peristiwa traumatis dan berfokus pada *statement* positif yang berasal dari bacaan kitab suci, sedangkan di sisi lain, *imaginal exposure* mendorong anak korban kekerasan seksual untuk tidak menghindari pikiran yang mengganggu yang berhubungan dengan peristiwa traumatis, melainkan menghadapinya (Raja & Orsillo, 2012).

Pendekatan SR mencakup aspek-aspek positif dan negatif tentang pengalaman-pengalaman mengenai hal-hal yang suci (Rosmarin, 2018). Aspek-aspek ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Studi yang dilakukan oleh Rosmarin menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien psikoterapis melaporkan keinginan untuk mengaitkan aspek SR dalam proses terapi. Integrasi aspek Spiritual-Religious pada proses perawatan mental memberikan hasil positif dan memberi manfaat yang lebih besar pada klien yang beragama (Moreira-Almeida et al., 2014). Penggunaan kepercayaan dan praktik keagamaan yang positif (*positive religious coping*) telah digunakan dalam mengatasi hambatan atau gangguan psikososial digunakan pada orang-orang yang memiliki gejala PTSD (Slater et al., 2016). Hal ini ditunjukkan oleh Lesmana pada saat melakukan terapi spiritual yang dikombinasikan dengan teknik hipnosis pada

anak pasca Penyerangan Teroris 2002 di Bali. Terapi tersebut menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penurunan intensitas gejala PTSD (Slater et al., 2016).

Dua aspek sentral yang digunakan dalam konsep dan praktik CBT juga dimiliki oleh pendekatan SR. Kedua aspek tersebut adalah *core common spiritual concept* (CCSC) yang berhubungan dengan konsep *belief*, dan *core common spiritual practice* (CCSP) yang berhubungan dengan konsep *behavior* (Rosmarin, 2018). Hal ini berarti bahwa pendekatan SR memiliki pengaruh signifikan di dalam proses *belief* dan *behavior* yang digunakan dalam *treatment* CBT. Ketika dua pendekatan ini digunakan dalam proses terapi, maka akan timbul persoalan yang berpotensi menimbulkan hambatan dalam efektivitas terapi: konsep *belief & behavior* yang tidak sejalan. Konsep *belief & behavior* dalam pendekatan CBT dapat berbeda bahkan tidak sejalan dengan *belief & behavior* dalam pendekatan SR. Hal ini dapat menimbulkan ambiguitas pada klien, dan berujung pada tidak tercapainya tujuan terapi untuk memulihkan keberfungsian psikososial klien yang mengalami PTSD.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah rancangan yang mampu membuat CBT dan SR dapat dilakukan secara efektif dalam sebuah proses terapi psikososial. Berdasarkan asumsi bahwa pendekatan CBT dan SR memiliki kesamaan dalam konsep utamanya dalam proses terapinya, yakni *belief & behavior* (Rosmarin, 2018), hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam teknik-teknik terapinya melalui proses rekayasa teknologi. Rekayasa teknologi mencakup konsep perancangan, modifikasi, pengembangan, yang menggunakan prinsip iterasi, kompromi, kompleksitas, tanggung jawab, dan

simplifikasi (Pujileksono et al., 2021). Proses rekayasa dilakukan dengan menggunakan model STEM (*Science Technology Engineering Mathematic*) yang terdiri dari sejumlah langkah yaitu, 1) identifikasi masalah, 2) diskusi pemecahan masalah, 3) mendesain, 4) membuat atau mewujudkan desain, dan 5) berbagi solusi (Pujileksono et al., 2021).

Rekayasa teknologi merumuskan alternatif model teknik terapi yang diberi nama teknik *Religious-Imaginal Exposure* (RIE). Aspek spiritual-religious dimasukkan dengan asumsi bahwa aspek spiritual-religius merupakan hal yang esensial dan bermakna bagi kehidupan klien. Nilai-nilai religious adalah nilai yang berbasis pada institusi keagamaan. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam proses *imaginal exposure* sebagai teknik utama, untuk menurunkan intensitas gejala PTSD pada klien.

Model RIE ini perlu mendapat penyempurnaan dan pengembangan untuk melihat apakah teknik ini memberikan dampak yang efektif dan efisien terhadap permasalahan klien. Oleh karena itu, teknik ini perlu diuji melalui metode penelitian yang relevan untuk mengetahui tingkat kelayakan teknik ini untuk dapat digunakan secara meluas oleh para praktisi di bidang terkait.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah penelitian secara umum dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh implementasi teknik *Religious-Imaginal Exposure* (RIE) terhadap penurunan intensitas gejala *post-traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban

kekerasan seksual? Pertanyaan umum tersebut dirumuskan dalam rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan terapi *Religious-Imaginal Exposure* terhadap intensitas PTSD pada anak korban kekerasan seksual?
2. Seberapa efektif penerapan terapi *Religious-Imaginal Exposure* terhadap intensitas PTSD pada anak korban kekerasan seksual?

### **1.3 Hipotesis Penelitian**

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah, “Terapi *Religious-Imaginal Exposure* (RIE) menurunkan intensitas *post-traumatic stress disorder* (PTSD) pada anak korban kekerasan seksual”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat pengaruh implementasi teknik *Religious-Imaginal Exposure* (RIE) terhadap penurunan intensitas gejala *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh penerapan terapi *Religious-Imaginal Exposure* terhadap intensitas PTSD pada anak korban kekerasan seksual.
2. Tingkat efektivitas penerapan terapi *Religious-Imaginal Exposure* terhadap intensitas PTSD pada anak korban kekerasan seksual.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis memberikan sumbangan pemikiran dalam kerangka pengetahuan (*body of knowledge*) pekerjaan sosial yang melandasi praktik-praktik klinis pekerjaan sosial. Praktik klinis pekerjaan sosial yang dimaksud adalah praktik terapi psikososial. Sumbangan pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian ini menjadi kontribusi bagi pengembangan pengetahuan profesi pekerjaan sosial, karena asumsi-asumsi teoritik pengetahuan pekerjaan sosial dilandaskan pada penelitian-penelitian praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meyakinkan penggunaan metode dan teknik yang digunakan pekerja sosial karena telah dibuktikan kebenarannya, sehingga semakin yakin dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial klinis.

Hasil penelitian ini secara khusus berkontribusi dalam menghasilkan desain teknologi *Religious-Imaginal Exposure* pada *setting* permasalahan anak korban kekerasan seksual yang menyelesaikan masalah-masalah PTSD. Manfaat ini dapat diperoleh melalui asumsi-asumsi dasar terapi psikososial yang didasarkan pada teori yang melandasi pengetahuan praktik klinis pekerjaan sosial.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar rekayasa teknologi terapi psikososial pada *setting* yang relevan, khususnya pada proses implementasi secara luas untuk meningkatkan validitas eksternal model terapi yang telah dibangun. Dengan jaminan transferabilitas, validitas, dan reliabilitas, model penelitian ini dapat direplikasi di tempat lain untuk memperkuat hasil penelitian ini ataupun menjadi landasan dalam merancang

teknologi baru yang lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan permasalahan psikososial anak korban kekerasan seksual.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada setiap praktisi lembaga pelayanan sosial, yakni pekerja sosial klinis, yang menyelenggarakan program rehabilitasi sosial, khususnya kegiatan terapi psikososial yang berkaitan dengan masalah psikologis *post-traumatic stress disorder* (PTSD) pada bidang permasalahan anak korban kekerasan seksual. Desain terapi *Religious-Imaginal Exposure*, prinsip-prinsip praktik yang disertakan, serta berbagai manual instrumen yang menyertainya diharapkan dapat mempermudah para praktisi dalam menerapkan terapi tersebut dan dapat meningkatkan efektivitas penanganan masalah PTSD anak korban kekerasan seksual.

Desain terapi RIE pada akhirnya dapat digunakan secara luas. Penelitian ini dapat menambah model dan digunakan dalam menyusun panduan praktik terapi psikososial di lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program rehabilitasi sosial pada *setting* yang relevan dan di pusat penelitian dan pengembangan profesi pekerjaan sosial.